

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

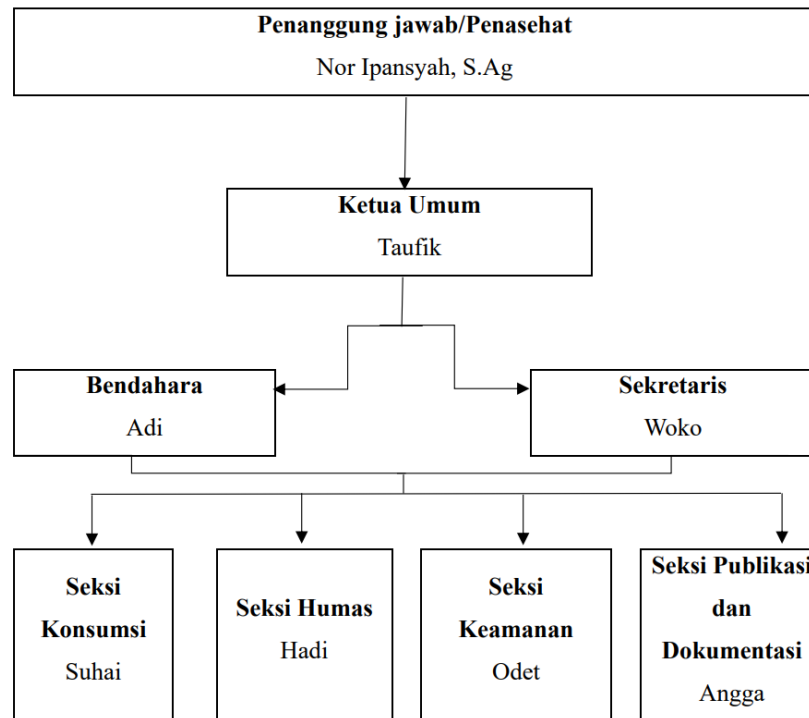
Lokasi penelitian ini adalah di majelis taklim Nurul Iman, yang dipimpin oleh Tuan Guru Nor Ipansyah atau yang akrab disapa Guru Gabin. Majelis ini terletak di Jalan Pemajatan, Komplek Dinarmas 1, Gambut, Kalimantan Selatan. Majelis taklim Nurul Iman resmi didirikan pada tahun 2019, berawal dari keinginan Tuan Guru untuk memberikan bimbingan agama yang dapat diikuti oleh masyarakat setempat secara rutin. Pada awalnya, pengajian majelis ini dilaksanakan di musala yang berada di kawasan Komplek Dinarmas 1, yaitu Musala H. Dharsani⁵⁷. Namun, seiring berjalannya waktu dan memperhatikan kondisi kesehatan serta usia Tuan Guru Nor Ipansyah yang sudah lanjut, kegiatan majelis kemudian dipindahkan ke rumah beliau yang juga berada di kompleks tersebut. Hal ini dilakukan agar beliau bisa memberikan ceramah dalam lingkungan yang lebih nyaman dan tetap dapat terus menjalankan kegiatan dakwahnya dengan lebih leluasa.

Majelis taklim Nurul Iman menjadi salah satu pusat pengajian yang cukup dikenal di daerah Gambut, Kalimantan Selatan. Lokasi ini terus berkembang sebagai

⁵⁷ Observasi pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah, 9 Oktober 2024

tempat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama Islam dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah.

2. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah⁵⁸

3. Keadaan Jamaah Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

Majelis taklim Nurul Iman yang dipimpin oleh Tuan Guru Nor Ipansyah terbuka untuk umum, dan dihadiri oleh jamaah dari berbagai kalangan. Keberagaman jamaah terlihat dari partisipasi mereka yang meliputi laki-laki dan perempuan, serta

⁵⁸ Wawancara dengan pengurus majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah, 9 Oktober 2024

mencakup berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa majelis taklim ini dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai latar belakang, baik secara usia maupun jenis kelamin. Waktu pelaksanaan pengajian juga sangat memperhatikan kenyamanan jamaah, yakni dilaksanakan setelah shalat Isya. Waktu ini dipilih karena pada umumnya masyarakat sudah tidak memiliki kesibukan lain, sehingga lebih memungkinkan untuk menghadiri majelis taklim tanpa terganggu dengan aktivitas sehari-hari lainnya.

Jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan rutin majelis ini berkisar antara 300 hingga 500 orang. Angka ini cukup stabil untuk kegiatan pengajian rutin. Namun, pada acara-acara besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Haul para ulama, dan acara keagamaan lainnya, jumlah jamaah dapat meningkat pesat dan diperkirakan mencapai 800 hingga 1.000 orang lebih. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh majelis taklim Nurul Iman. Dengan banyaknya jamaah yang hadir, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman keagamaan

4. Kegiatan Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipanyah

Majelis taklim Nurul Iman merupakan salah satu wadah pembinaan keagamaan di masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman agama dan nilai-nilai moral. Dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat, majelis taklim ini menyediakan ruang untuk memperdalam ilmu agama melalui kegiatan pengajian rutin. Majelis taklim Nurul Iman ini dipimpin langsung oleh Tuan Guru Nor Ipanyah,

seorang ulama yang memiliki keahlian dalam bidang kajian Islam dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Kepemimpinan Tuan Guru Nor Ipansyah menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setelah sholat Isya hingga pukul 22.00 Wita. Pemilihan waktu ini memungkinkan jamaah untuk mengikuti pengajian tanpa terbentur dengan waktu kerja atau aktivitas lainnya, sehingga diharapkan kehadiran jamaah dapat lebih maksimal.

Pengajian diawali dengan pembacaan *Maulid Azab*, yang bertujuan untuk memperingati dan mengenang kisah hidup Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan kecintaan kepada beliau. Pembacaan Maulid ini juga menciptakan suasana yang khidmat dan penuh berkah, sebagai bentuk penghormatan sebelum memasuki sesi utama pengajian. Sesi inti pengajian adalah ceramah yang disampaikan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah. Ceramah ini berfokus pada berbagai tema keislaman, seperti akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat. Tuan Guru Nor Ipansyah menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan, sehingga jamaah dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan mereka.

Kegiatan ditutup dengan pembacaan do'a oleh Tuan Guru Nor Ipansyah. Do'a ini tidak hanya sebagai bentuk harapan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, tetapi juga sebagai ajakan agar jamaah senantiasa dilindungi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Doa penutup ini juga memperkuat rasa kebersamaan di antara jamaah.

5. Riwayat Hidup Tuan Guru Nor Ipansyah

Tuan Guru Nor Ipansyah, yang lebih dikenal dengan panggilan "Guru Gabin" (singkatan dari Gambut Binuang), lahir dan dibesarkan di Gambut, Kalimantan Selatan, dan menikah dengan seorang wanita asal Binuang. Nama panggilannya ini mencerminkan ikatan antara kampung halamannya dan kampung halaman istrinya. Tuan Guru Nor Ipansyah menempuh pendidikan formal di tingkat dasar di SD dan MTs, kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Al-Falah serta Muhaimin Darussalam, sebelum akhirnya meraih pendidikan tinggi di IAIN Antasari, Banjarmasin. Selain pendidikan formalnya, beliau juga mengasah keilmuannya melalui belajar langsung (dikenal dengan istilah "*mengaji duduk*") kepada Almarhum KH. Ahmad Zuhdiannor, salah satu ulama terkemuka di Kalimantan Selatan. Pembelajaran langsung ini memperkuat dasar-dasar ilmu agama dan etika dakwah yang kelak menjadi prinsip dalam setiap ceramahnya.

Saat ini, Guru Nor Ipansyah memiliki sepuluh pengajian rutin di berbagai tempat wilayah Kalimantan Selatan, dan beliau juga sering diundang untuk menyampaikan ceramah di luar daerah. Motivasi utama beliau dalam membuka majelis taklim adalah memberikan bimbingan kepada masyarakat, karena beliau yakin bahwa jawaban dari berbagai persoalan hidup terletak pada ilmu agama. Selain itu, dorongan untuk membuka majelis ini juga merupakan amanah dari Guru beliau, sehingga Guru

Nor Ipansyah berkomitmen untuk mengabdikan diri demi kemaslahatan umat melalui penyebaran ilmu agama.⁵⁹

6. Jadwal Pengajian Tuan Guru Nor Ipansyah

Tabel 4.1 Data Jadwal Pengajian Tuan Guru Nor Ipansyah

No	Hari	Waktu	Tempat
1.	Malam Selasa	Setengah Bulan Sekali (Ba'da Maghrib)	Langgar Sabilul Mursyidin
2	Malam Selasa	Setengah Bulan Sekali (Ba'da Maghrib)	Langgar Darul Aman
3	Malam Selasa	Setengah Bulan Sekali (Ba'da Isya)	Masjid Al-Munawwarah
4	Malam Rabu	Ba'da Maghrib	Masjid Nurul Iman
5	Malam Rabu	Ba'da Isya	Majelis taklim Nur Mahabbah
6	Malam Kamis	Ba'da Maghrib	Majelis taklim Al-Abrar
7	Malam Kamis	Ba'da Isya	Majelis taklim Nurul Iman
8	Malam Jum'at	Setengah bulan sekali (Ba'da maghrib)	Masjid Besar Mujahidin Gambut

⁵⁹ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

No	Hari	Waktu	Tempat
9	Malam Jum'at	Ba'da Isya	Majelis taklim Miftahul Khair
10	Malam Sabtu	Ba'da Maghrib	Masjid Haqqul Yaqin

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Disini penulis akan menyajikan data-data secara akurat terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada jamaah perempuan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat penulis sajikan data berikut sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan. Adapun data fokus penelitian tersebut meliputi:

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Ditanamkan Pada Jamaah Perempuan Di Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, kegiatan majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah dilaksanakan secara rutin setiap malam kamis di Jl. Pemajatan Komplek Dinar Mas I, Gambut. Pengajian ini membahas tentang Ilmu Tauhid menggunakan kitab *sifat dua puluh* yang merupakan ringkasan dari ceramah Almarhum Tuan Guru KH. Ahmad Zuhdiannor. Namun, meskipun pembahasan utama

pengajian adalah ilmu Tauhid, Tuan Guru Nor Ipansyah juga sering mengulas tentang ilmu akhlak dan ibadah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada jamaah yang hadir di majelis taklim, tergambar pada proses kegiatan pengajian tuan guru Nor Ipansyah baik dalam isi materi pengajiannya maupun dari keteladanan sang Guru itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Nilai *I'tiqodiyah* (Ketauhidan)

Pemahaman tentang nilai tauhid setelah mengikuti pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah menunjukkan adanya kesadaran mendalam mengenai pengesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tauhid, sebagai inti dari pendidikan Islam, mengajarkan keyakinan penuh kepada Allah sebagai pencipta dan pengatur kehidupan. Dalam ceramahnya, Tuan Guru Nor Ipansyah menekankan pentingnya menghafal 20 sifat wajib dan mustahil Allah untuk memperkokoh akidah dan meningkatkan kualitas ibadah. Seperti yang dijelaskan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah, beliau menyampaikan:

Nilai tauhid yang saya sampaikan terkait dengan menghafal Sifat 20 yang merupakan langkah awal untuk memahami keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Dengan mengenal sifat-sifat ini, kita bisa mendalami kebesaran Allah, sekaligus menyadari keterbatasan diri kita sebagai hamba. Sifat 20 mengajarkan kita bahwa Allah lah yang Maha Sempurna, Maha Pengasih, Maha Kuasa, dan tiada yang setara dengan-Nya. Dalam penghayatan ini, muncul pemahaman mendalam yang dapat menghapuskan rasa ego dan keinginan untuk merasa memiliki yang bukan milik kita. Segala sesuatu di dunia ini adalah titipan dan bukan hak mutlak kita.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

Beliau menjelaskan bahwa penghayatan terhadap sifat-sifat ini dapat menghindarkan manusia dari perbuatan syirik serta menumbuhkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri sebagai hamba Allah.

Berdasarkan wawancara, jemaah perempuan merasa bahwa ajaran tentang sifat Allah yang Maha Berkehendak memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan membawa kebaikan. Berdasarkan wawancara pada jemaah perempuan, Muslimah (44 tahun) ia mengatakan:

Guru Nor Ipansyah sering menyampaikan tentang bagaimana seharusnya kita mengimani sifat Allah yang Maha Berkehendak. Apapun yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apapun kehendak Allah itu sudah pasti baik”⁶¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Raudah (40 tahun), yang menyebutkan bahwa melalui kitab *sifat dua puluh* mereka belajar menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, bahkan ketika keinginan pribadi tidak tercapai. Berdasarkan wawancara dengan Raudah (40 tahun), ia mengatakan:

Karena beliau memakai kitab *sifat dua puluh*, jadi yang jadi bahasan itu terkait sifat-sifat Allah. Agar kita itu faham dan mengerti tentang ketentuan yang sudah Allah tetapkan pada tiap hamba-nya. Misalnya, kita menginginkan sesuatu tapi ternyata tidak terkabul kita akan tersadar bahwa yang punya kehendak itu Allah. Sehingga kita tidak akan marah ataupun sedih jika kehendak kita tadi tidak tercapai.⁶²

Selain itu, Nisa (21 tahun) menegaskan bahwa pengajaran tuan guru membimbing mereka untuk tawakal dan menerima takdir Allah dengan ikhlas. Ia mengatakan:

⁶¹ Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

⁶² Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian , 23 Oktober 2024

Beliau mengajarkan bahwa kita sebagai hamba harus menerima apapun yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.⁶³

Kesadaran akan kehambaan diri juga menjadi nilai penting dalam ajaran tauhid di pengajian ini. Jami'ah (52 tahun) menyampaikan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa selain apa yang telah Allah karuniakan, sehingga rasa syukur menjadi bagian dari iman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jami'ah (52 tahun), ia mengatakan:

Nilai tauhid yang diajarkan oleh beliau adalah sifat kehambaan diri yaitu menganggap bahwa diri kita ini tidak memiliki apa-apa.⁶⁴

Sementara itu, Maulida dan Syalwa menjelaskan bahwa Tuan Guru menekankan pemahaman tentang aturan Allah yang lebih baik daripada aturan manusia. Berdasarkan wawancara pada jemaah perempuan remaja, Maulida (18 tahun), ia mengatakan:

Beliau mengajarkan sebagai hamba kita harus faham dan mengerti akan aturan Allah Swt.⁶⁵

Syalwa (22 tahun), ia mengatakan:

Guru menekankan tentang sifat Allah yang Maha mengatur dan aturan Allah itu lebih baik daripada aturan kita.⁶⁶

Secara keseluruhan, nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan di majelis taklim ini mencakup keyakinan pada sifat Allah yang Maha Berkehendak, kesadaran akan kehambaan diri, tawakal, serta ketaatan kepada aturan Allah. Pemahaman ini

⁶³ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

membantu jamaah menjalani hidup dengan lebih ikhlas, bersyukur, dan senantiasa menjadikan ketauhidan sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlaq)

Akhlaq adalah cerminan iman seseorang dan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah memberikan perhatian khusus pada pembentukan akhlak mulia, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupan pribadi. Hal ini tercermin dari pemahaman jamaah mengenai pentingnya menjaga perilaku, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun orang lain. Berdasarkan wawancara, nilai-nilai akhlak yang diajarkan mencakup pengendalian diri, kasih sayang, kedermawanan, dan prasangka baik.

Tuan Guru Nor Ipansyah menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

Ada empat amalan utama yang selalu saya tekankan kepada jamaah yaitu jangan menyakiti orang lain, bersikap penyayang, menjadi dermawan, dan selalu berprasangka baik kepada Allah dan sesama. Ini adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keberuntungan di akhirat.”⁶⁷

Pesan ini dikuatkan oleh wawancara dengan jamaah. Muslimah (44 tahun), menyampaikan bahwa Tuan Guru tidak hanya mengajarkan nilai tauhid tetapi juga nilai akhlak dan ibadah.

Bukan nilai tauhid saja yang disampaikan di pengajian, nilai akhlak dan ibadah juga ada beliau sampaikan. Guru sering mengulang tentang pentingnya berakhlak kepada Allah dan juga kepada makhluk Allah yang lain.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

⁶⁸ Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

Raudah (40 tahun) menambahkan bahwa nilai-nilai akhlak yang sering ditekankan oleh Tuan Guru meliputi kesabaran, kasih sayang, dan prasangka baik kepada sesama. Ia berkata:

Nilai akhlak yang ditanamkan oleh Guru ada tentang sabar, kasih sayang kepada sesama, dan juga baik sangka.⁶⁹

Jami'ah (52 tahun) menyebutkan bahwa tuan guru sering mengulang-ulang empat amalan utama yang dianggap penting untuk menjalani kehidupan yang damai. Ia menuturkan:

Sering sekali guru mengulang-ulang, jika ingin nyaman hidup ada 4 amalan yaitu tidak pemaarah, penyayangan dengan orang lain, pemurah, dan *husnuzan*.⁷⁰

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nisa (21 tahun), yang menyoroti pentingnya prasangka baik dan rendah hati. Ia menyampaikan:

Guru mengajarkan untuk selalu *husnuzan* pada orang lain dan jangan sampai merasa diri lebih baik dari orang lain.⁷¹

Maulida (18 tahun) menambahkan bahwa nilai akhlak yang disampaikan Tuan Guru sejalan dengan ajaran Almarhum Guru Zuhdi, yakni untuk menjadi orang yang pemurah, tidak pemaarah, penuh kasih sayang, dan *husnuzan* kepada Allah maupun manusia. Ia menyatakan:

Nilai akhlak yang guru Nor Ipansyah sampaikan sama dengan pesan guru beliau yaitu Almarhum guru Zuhdi, untuk selalu menjadi orang yang pemurah,

⁶⁹ Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

⁷⁰ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

⁷¹ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

tidak pemaarah, kasih sayang dengan orang lain, dan *husnuzan* kepada Allah Swt. juga kepada manusia.⁷²

Terakhir, Syalwa (22 tahun) menjelaskan bahwa tuan guru menekankan pentingnya menjauhi buruk sangka, tidak merasa diri lebih baik, serta selalu rendah hati. Syalwa berkata:

Beliau mengajarkan kepada kita tentang *husnuzan* jangan penyarikan, jangan buruk sangka, jangan pemusangan, jangan merasa lebih baik dari orang lain, karena diri kita ini hina.⁷³

Melalui pengajaran ini, Tuan Guru Nor Ipansyah bertujuan menciptakan karakter yang baik dan kehidupan yang damai sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan akhlak mulia yang diajarkan di majelis ini tidak hanya membantu jamaah dalam memperbaiki perilaku pribadi tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka. Dengan demikian, nilai akhlak yang ditanamkan mencerminkan esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

3) Nilai *Amaliyah* (Ibadah)

Dalam pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah, nilai ibadah memiliki peranan penting sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ibadah, selain sebagai kewajiban spiritual, juga merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan lebih baik. Dari hasil wawancara dengan jamaah, tampak bahwa Tuan Guru mengajarkan pentingnya konsistensi dalam

⁷² Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

⁷³ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

beribadah dan bagaimana ibadah dapat memperkuat ketakwaan serta membentuk karakter pribadi yang baik.

Tuan Guru Nor Ipansyah menekankan bahwa ibadah tidak hanya sebatas pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah itu sendiri. Beliau menyampaikan:

Ibadah adalah wujud penghambaan kita kepada Allah. Ketika ibadah dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran, maka ia akan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memberikan kedamaian hati. Yang menjadi kunci dalam ibadah adalah niat, karena tanpa niat yang ikhlas, ibadah bisa kehilangan maknanya.⁷⁴

Pesan ini tercermin dalam wawancara dengan jamaah. Muslimah (44 tahun) menyampaikan bahwa Tuan Guru sering mengingatkan pentingnya mengutamakan ibadah dalam kehidupan. Ia mengatakan:

Dalam pengajian ini, tidak hanya ilmu tauhid yang diajarkan, tetapi juga pentingnya ibadah yang harus diterapkan dalam kehidupan. Tuan Guru sering mengingatkan kita untuk menjaga kualitas ibadah kita agar bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁵

Raudah (40 tahun) menambahkan bahwa Tuan Guru sering menekankan tentang kebersihan hati dan niat dalam beribadah. Beliau mengajarkan bahwa setiap amal ibadah harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah. Raudah mengungkapkan:

Guru selalu mengingatkan kita untuk memastikan bahwa segala yang kita lakukan harus diniatkan hanya untuk Allah. Ibadah itu bukan hanya sekedar

⁷⁴ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

⁷⁵ Wawancara dengan Muslimah, jamaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

mengerjakan shalat atau puasa, tetapi juga mencakup setiap tindakan kita dalam kehidupan yang harus dilakukan dengan niat yang benar.⁷⁶

Nisa (21 tahun) merasa bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga cara untuk menumbuhkan rasa syukur dan ketundukan kepada Allah Swt. Ia mengatakan:

Guru selalu mengingatkan kami untuk menjaga ibadah, baik itu shalat, puasa, ataupun dzikir, sebagai cara untuk bersyukur dan tunduk pada kehendak Allah. Beliau mengajarkan bahwa ibadah yang ikhlas akan membawa keberkahan dalam hidup.⁷⁷

Jami'ah (52 tahun) menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan dengan kesungguhan dan perhatian dapat membawa kedamaian hati. Ia berkata:

Guru mengatakan bahwa ibadah itu harus dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran, jangan sampai kita hanya menjadi rutinitas tanpa makna. Ibadah harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan hati lebih damai.⁷⁸

Maulida (18 tahun) menambahkan bahwa Tuan Guru juga mengajarkan pentingnya mengikhlaskan segala amal perbuatan untuk Allah. Ia merasa bahwa melalui ibadah, ia belajar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari perasaan riya. Maulida mengatakan:

Beliau mengajarkan bahwa dalam beribadah, kita harus mengikhlaskan segalanya untuk Allah, tanpa berharap pujian atau imbalan dari orang lain.⁷⁹

Syalwa (22 tahun) mengungkapkan bahwa pengajaran ibadah di majelis taklim ini mengajarkan pentingnya ikhlas dan khusyuk dalam menjalankan setiap ibadah, baik itu dalam shalat, puasa, maupun amalan lainnya. Syalwa mengatakan:

⁷⁶ Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

Sidin mengajarkan bahwa ibadah itu harus ikhlas dan khushyuk. Jangan sampai kita hanya menjalani ibadah sekedar formalitas. Ibadah harus dari hati dan penuh dengan penghayatan.⁸⁰

Dari wawancara-wawancara tersebut, terlihat bahwa pengajaran ibadah yang disampaikan Tuan Guru Nor Ipansyah mengarah pada pentingnya menjalani ibadah dengan penuh kesadaran, ikhlas, dan konsisten. Ibadah tidak hanya sekedar rutinitas agama, melainkan juga sarana untuk memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencapai kedamaian hati. Dengan demikian, nilai ibadah yang diajarkan di majelis ini memperkokoh hubungan spiritual para jamaah sekaligus membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jamaah Perempuan di Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

Selanjutnya penulis paparkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek dan informan. Teori yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah teori internalisasi Soedijarto yang membagi internalisasi menjadi tiga tahapan, teori ini dianggap relevan dengan internalisasi yang penulis temukan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah, tempat dimana penulis melakukan penelitian. Berikut ini adalah tahapan-tahapannya:

1) Tahap Pengenalan dan Pemahaman

⁸⁰ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Pada tahap pengenalan dan pemahaman, jamaah majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah diajak untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang harus dijadikan landasan hidup. Pada tahap ini, Tuan Guru bersama dengan jamaah lainnya berusaha menggali makna mendalam dari ajaran Islam melalui pembelajaran yang terstruktur, baik melalui ceramah, pembacaan kitab, maupun diskusi-diskusi yang mengedepankan pemahaman terhadap prinsip-prinsip utama dalam Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah.⁸¹

Tuan Guru Nor Ipansyah menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dimulai dengan pengenalan yang sistematis terhadap nilai-nilai dasar tersebut. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

Pengenalan tentang ajaran dasar Islam adalah langkah awal yang penting. Kami mulai dengan memahami tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai pilar utama dalam hidup. Semua ini menjadi landasan bagi setiap tindakan kita, dan melalui pemahaman yang benar, kita bisa mengarahkan hidup kita sesuai dengan petunjuk Allah.⁸²

Muslimah (44 tahun) menceritakan bahwa tahap pengenalan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam. Ia menjelaskan:

Di majelis ini, kami mulai diajarkan tentang dasar-dasar ajaran Islam. Tuan Guru memberi penekanan yang sangat jelas tentang pentingnya memahami tauhid, akhlak, dan ibadah. Dia mengajarkan kami untuk benar-benar memahami apa itu iman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir, yang menjadi fondasi kuat dalam hidup kami.⁸³

⁸¹ Observasi pengajaran di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah, 9 Oktober 2024

⁸² Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

⁸³ Wawancara dengan Muslimah, jamaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

Raudah (40 tahun) mengungkapkan bahwa dalam pengenalan ini, Tuan Guru memberikan penjelasan yang mendalam tentang sifat-sifat Allah yang sangat mempengaruhi pemahamannya tentang ketauhidan. Ia menyatakan:

Guru sering menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, yang membuat kami semakin paham dan yakin dengan keesaan-Nya. Misalnya, tentang sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya, yang kemudian membuat kami semakin menyadari pentingnya berbuat baik kepada sesama.⁸⁴

Jami'ah (52 tahun) menjelaskan bahwa pengenalan yang diberikan oleh Tuan Guru tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada pemahaman yang lebih praktis terkait kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

Beliau selalu mengajarkan kami bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban, tetapi bagaimana memahami makna ibadah itu sendiri, dan bagaimana itu bisa membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kami diberi pengertian bahwa setiap ibadah yang dilakukan harus dengan kesadaran penuh.⁸⁵

Nisa (21 tahun) merasa bahwa pengenalan nilai-nilai Islam yang diajarkan membuat pandangannya terhadap kehidupan semakin terbuka. Ia menjelaskan:

Pada awalnya, saya tidak terlalu paham tentang pentingnya kesabaran dan tawakal dalam kehidupan. Namun setelah mendalami ajaran-ajaran ini, saya baru mengerti bahwa semuanya itu adalah bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah. Pengenalan ini sangat membuka mata saya tentang bagaimana kita harus bersikap dalam hidup.⁸⁶

Maulida (18 tahun) merasa bahwa pengajaran yang diberikan tentang ajaran dasar Islam sangat membantu dirinya untuk memahami makna hidup yang lebih dalam. Ia mengatakan:

⁸⁴ Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Setelah mendengarkan penjelasan Guru tentang ketauhidan dan kewajiban beribadah, saya merasa lebih paham tentang apa yang harus saya lakukan dalam hidup. Setiap hal yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah, dan ini sangat membantu saya untuk lebih ikhlas menerima semuanya.⁸⁷

Syalwa (22 tahun) mengungkapkan bahwa melalui pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam, ia semakin menyadari tujuan hidupnya dan bagaimana setiap amal ibadah memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia mengatakan:

Pengenalan ini sangat membantu saya untuk lebih paham tentang tujuan hidup saya. Kami belajar bagaimana setiap amal ibadah itu memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah, dan bagaimana berperilaku baik terhadap orang lain juga merupakan bagian dari ibadah itu sendiri.⁸⁸

Pada jamaah perempuan remaja tahap pengenalan dan pemahaman ini dilakukan dengan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Banyak cara yang mereka lakukan untuk bisa menyimak dengan baik, yakni mengeluarkan buku catatan atau catatan pada *handphone* untuk mencatat poin-poin penting. Seperti yang disampaikan oleh Nisa, sebagai berikut:

Selama mengikuti pengajian Guru Nor Ipansyah saya sangat memperhatikan dan menyimak dengan baik apa-apa yang dijelaskan oleh beliau, bukan hanya sekedar mendengarkan dengan seksama saya juga mencatat poin-poin penting atau intisari yang sudah disampaikan dalam pengajian, agar penjelasan bisa diulang atau didengarkan lagi di rumah.⁸⁹

Hal ini diperkuat keterangan dari Syalwa, ia mengatakan:

Saya selalu mencatat poin-poin yang penting ketika mengikuti pengajian. Agar materi yang disampaikan bisa saya fahami dengan baik, dan bisa saya baca lagi di rumah.⁹⁰

⁸⁷ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

⁸⁸ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

⁸⁹ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

⁹⁰ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Dari wawancara-wawancara yang dilakukan, dapat dilihat bahwa tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah berlangsung secara sistematis dan mendalam. Jamaah merasa bahwa melalui penjelasan yang diberikan, mereka tidak hanya memahami ajaran-ajaran dasar Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, tetapi juga mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hanya dengan memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai, belum tentu nilai tersebut telah diterima dan dijadikan sebagai dasar dalam tindakan, cita-cita, dan pandangan hidup. Pengenalan ini memberikan landasan yang kuat bagi jamaah untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu penerimaan dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2) Tahap Penerimaan

Pada tahap ini, jamaah tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mulai merasakan dan menerima ajaran-ajaran tersebut secara lebih mendalam, baik secara emosional maupun praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses penerimaan ini menjadi penting karena merupakan langkah kunci sebelum nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Tuan Guru Nor Ipansyah menjelaskan bahwa penerimaan terhadap ajaran Islam bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut bisa dirasakan dan diterima secara emosional dan spiritual. Beliau menjelaskan:

Penerimaan terhadap ajaran Islam merupakan langkah pertama untuk mengubah kehidupan kita. Setelah kita memahaminya, kita harus merasakannya dalam hati dan mulai mengaplikasikan dalam setiap tindakan kita. Itu adalah kunci untuk menjadikan ajaran Islam sebagai bagian dari hidup kita, bukan hanya teori semata..⁹¹

Penerimaan terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan, seperti nilai tauhid, akhlak, dan ibadah, nampaknya telah membawa perubahan yang signifikan pada pola pikir dan sikap jamaah. Sebagaimana dijelaskan oleh Muslimah (44 tahun), setelah menerima pengajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah, ia mulai berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Saya merasa sangat beruntung mendapatkan pengajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah di majelis ini. Sebelumnya, saya hanya tahu tentang Islam secara teori, tapi setelah belajar lebih dalam, saya merasa lebih dekat dengan Allah. Sekarang, saya berusaha menjaga akhlak dalam setiap interaksi saya dengan orang lain. Saya selalu berusaha mengingat Allah dalam setiap aktivitas, meskipun kecil. Misalnya, ketika saya berkomunikasi dengan orang, saya berusaha berbicara dengan lembut dan tidak mudah marah. Saya merasa bahwa ini adalah bagian dari ibadah dan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,⁹²

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengajaran agama yang diterima oleh jamaah telah menumbuhkan kesadaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bagian dari identitas mereka.

⁹¹ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

⁹² Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

Proses penerimaan ini juga dijelaskan oleh Raudah (40 tahun), yang merasa bahwa sifat-sifat Allah yang diajarkan oleh Tuan Guru mulai terasa nyata dalam hidupnya, Raudah Mengatakan:

Setelah saya belajar tentang sifat-sifat Allah yang diajarkan oleh Tuan Guru, saya merasa bahwa Allah benar-benar Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ketika saya menghadapi kesulitan, saya lebih sabar dan pemaaf. Saya mengingat bahwa Allah memberikan ujian untuk mendewasakan saya, dan saya merasa lebih kuat untuk menghadapi masalah. Penerimaan saya terhadap ajaran-ajaran ini tidak hanya secara teori, tetapi saya merasakannya dalam hati saya. Misalnya, ketika ada orang yang menyakiti saya, saya bisa lebih mudah memaafkan, karena saya ingat sifat Allah yang Maha Pengasih.⁹³

Ini menunjukkan bahwa tahap penerimaan tidak hanya sekedar pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan perubahan dalam sikap emosional, seperti kesabaran dan pengampunan.

Jami'ah (52 tahun) juga mengungkapkan bahwa setelah memahami ajaran tentang ibadah, ia merasa semakin dekat dengan Allah, dan ibadah bukan lagi sekedar rutinitas, tetapi menjadi sarana yang mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Sebelum belajar di majelis ini, ibadah bagi saya hanyalah rutinitas. Namun setelah memahami makna yang lebih dalam tentang ibadah, saya merasa semakin dekat dengan Allah. Sekarang, setiap kali saya sholat atau berdoa, saya merasa itu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekedar kewajiban. Ibadah saya sekarang lebih terasa khusyuk, dan saya selalu berusaha menjalankannya dengan hati yang tulus. Saya merasa bahwa setiap ibadah adalah kesempatan untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap penerimaan, jamaah tidak hanya menerima nilai-nilai secara intelektual, tetapi juga mulai merasakan dan menghidupi

⁹³ Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

ajaran tersebut dalam aspek spiritual. Nisa (21 tahun) dan Maulida (18 tahun) menambahkan bahwa penerimaan ajaran Islam memberi mereka ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Nisa mengatakan:

Saya merasa sangat terbantu oleh ajaran Islam yang saya terima di majelis ini. Proses belajar ini memberi saya ketenangan dan kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, saya lebih mudah menerima takdir dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Saya merasa lebih tenang dan bersyukur, meskipun ada banyak ujian yang datang. Saya belajar untuk sabar, tawakal, dan ikhlas, yang memberikan rasa damai dalam hati saya.⁹⁵

Maulida juga menambahkan, ia mengatakan:

Awalnya, saya merasa cemas dan tidak tahu bagaimana menghadapi ujian hidup, tapi setelah belajar lebih banyak tentang sabar dan tawakal, saya merasa lebih siap menghadapi semuanya. Saya sekarang lebih bisa menerima segala hal yang terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Ajarkan tentang tawakal membuat saya lebih percaya bahwa Allah punya rencana yang terbaik untuk saya. Ini memberikan ketenangan dan rasa damai dalam hidup saya.⁹⁶

Penerimaan terhadap nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan ikhlas membentuk sikap yang lebih tenang dan bersyukur dalam menjalani kehidupan, terlepas dari ujian dan kesulitan yang mereka hadapi. Syalwa (22 tahun) juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai-nilai Islam membentuk sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Saya merasa bahwa ajaran Islam yang saya terima di majelis ini telah mengubah cara pandang saya terhadap orang lain. Saya merasa lebih menghargai mereka, baik yang dekat maupun yang tidak terlalu dekat dengan saya. Saya berusaha untuk berbuat baik, karena saya yakin setiap perbuatan baik adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Ketika saya melakukan sesuatu

⁹⁵ Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

⁹⁶ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

untuk orang lain, saya merasa bahwa saya sedang beribadah, dan ini membuat saya merasa lebih positif dalam berinteraksi dengan orang lain.⁹⁷

Ini mengindikasikan bahwa penerimaan ajaran Islam membawa perubahan dalam cara pandang jamaah terhadap hubungan sosial mereka, yang menjadi lebih penuh kasih sayang, pengertian, dan penghargaan terhadap orang lain. Secara keseluruhan, tahap penerimaan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah tampak telah berhasil mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku jamaah.

Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga mulai merasakannya dalam hati mereka, yang tercermin dalam perubahan sikap dan tindakan mereka. Dengan demikian, tahap penerimaan ini menjadi titik balik yang penting sebelum mereka melangkah lebih lanjut ke tahap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap Pengintegrasian

Setelah tahap penerimaan, jamaah majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah melanjutkan perjalanan mereka ke tahap pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, para jamaah mulai merasakan bagaimana ajaran yang telah mereka pelajari tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman semata, tetapi mulai diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai tauhid,

⁹⁷ Wawancara dengan Syalwa, jamaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

akhlak, dan ibadah yang sebelumnya hanya dimengerti secara teori, kini menjadi bagian integral dari tindakan dan keputusan mereka sehari-hari.

Tuan Guru Nor Ipansyah menjelaskan bahwa tahap pengintegrasian ini adalah tahap di mana ajaran Islam mulai terwujud dalam tindakan nyata. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

Ketika seseorang sudah menerima ajaran Islam dengan sepenuh hati, saat itulah nilai-nilai tersebut mulai terintegrasi dalam hidup mereka. Proses ini yang memerlukan waktu dan kesabaran, namun pada akhirnya akan membentuk perilaku yang mencerminkan ajaran agama, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial.⁹⁸

Muslimah (44 tahun) menceritakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sudah mulai terlihat dalam tindakan sehari-hari. Ia berbicara tentang bagaimana ia berusaha menjadikan ajaran-ajaran yang dipelajari sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan hidup:

Sekarang, setiap kali saya menghadapi masalah atau pilihan dalam hidup, saya selalu mengingat kembali apa yang saya pelajari di majelis ini. Misalnya, ketika saya merasa marah atau kesal, saya ingat untuk menahan diri dan menjaga akhlak saya, serta berdoa memohon petunjuk dari Allah. Begitu juga dalam hal ibadah, saya berusaha untuk selalu menjaga salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an setiap hari.⁹⁹

Raudah (40 tahun) mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam semakin memperkuat komitmennya dalam beribadah dan berakhlak baik. Ia mengatakan:

Penerapan sifat-sifat Allah dalam kehidupan saya semakin kuat. Saya menjadi lebih pemaaf dan sabar terhadap orang lain, serta berusaha lebih tulus

⁹⁸ Wawancara dengan Tuan Guru Nor Ipansyah, 30 Oktober 2024

⁹⁹ Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajia, 23 Oktober 2024

dalam beribadah. Misalnya, dalam berinteraksi dengan keluarga, saya selalu ingat untuk menjaga hubungan baik dan berusaha menghindari konflik. Ini adalah bentuk pengamalan dari apa yang diajarkan oleh Guru kami.¹⁰⁰

Jami'ah (52 tahun) juga menceritakan bagaimana ia mulai mengintegrasikan ajaran tentang ibadah dalam keseharian. Ia menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukannya kini tidak hanya sebatas kewajiban, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah:

Sekarang, ibadah bukan lagi sekedar rutinitas. Ketika saya salat atau berdoa, saya rasakan ada kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Saya mulai menghayati setiap gerakan salat dan bacaan doa. Ini membuat saya merasa lebih hidup dan lebih dekat dengan Allah. Selain itu, saya juga mulai lebih memperhatikan cara saya berinteraksi dengan orang lain, berusaha untuk selalu berbuat baik dan menjaga akhlak.¹⁰¹

Nisa (21 tahun) menceritakan bahwa nilai-nilai Islam yang dia pelajari semakin meresap dalam kehidupannya, sehingga ia merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup. Ia mengatakan:

Saya mulai mencoba untuk lebih sabar dalam setiap keadaan. Ketika ada ujian atau kesulitan, saya mengingat bahwa semuanya adalah bagian dari takdir Allah dan saya harus menerima dengan ikhlas. Saya juga merasa lebih tenang dalam menjalani hidup karena saya tahu bahwa setiap amal ibadah saya mendekatkan saya kepada Allah.¹⁰²

Maulida (18 tahun) merasa bahwa pengintegrasian ajaran Islam membantu dirinya untuk menjalani hidup dengan lebih fokus dan ikhlas. Ia berkata:

Dulu saya sering merasa bingung dengan tujuan hidup saya, tapi setelah mendalami ajaran-ajaran ini, saya merasa lebih yakin dan jelas tentang apa yang harus saya lakukan. Saya mencoba untuk selalu bersyukur dan ikhlas menerima

¹⁰⁰ Wawancara dengan Raudah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

¹⁰¹ Wawancara dengan Jami'ah, jemaah perempuan pengajian, 24 Oktober 2024

¹⁰² Wawancara dengan Nisa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

apapun yang terjadi. Setiap hari saya berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah dan berakhlak baik.¹⁰³

Syalwa (22 tahun) berbagi pengalaman tentang bagaimana pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupannya membantunya untuk lebih peduli terhadap sesama dan lebih berorientasi pada tujuan akhirat. Ia menjelaskan:

Sekarang, saya lebih peduli dengan orang lain, bukan hanya teman-teman saya, tapi juga orang yang lebih tua atau orang yang membutuhkan. Saya merasa bahwa setiap perbuatan baik itu adalah bagian dari ibadah yang akan mendekatkan saya kepada Allah. Ini membuat hidup saya terasa lebih bermakna.¹⁰⁴

Melalui pengalaman jamaah-jamaah ini, tampak bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan mereka merupakan proses yang sangat penting dalam tahap internalisasi. Nilai-nilai yang sebelumnya dipelajari dan diterima kini menjadi bagian dari tindakan mereka sehari-hari, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Proses ini tidak hanya mempengaruhi pola pikir mereka, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, jamaah di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah semakin memperkuat kedekatan mereka dengan Allah dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kini, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi langkah awal menuju pengintegrasian nilai-nilai Islam lebih mendalam.

¹⁰³ Wawancara dengan Maulida, jamaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

¹⁰⁴ Wawancara dengan Syalwa, jamaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Hasil wawancara dan pengamatan terhadap perilaku jamaah Perempuan, maka penulis mendapatkan data tentang sikap dan kepribadian perempuan yakni antara lain yaitu, ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup, selalu bersyukur atas nikmat, menghargai orang lain, tidak merasa lebih baik dari orang lain, berkata yang baik terutama kepada Guru atau yang lebih tua, dan murah hati/ suka menolong.

Tujuan pembelajaran secara garis besar memuat tiga aspek pokok, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah umum dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir yaitu *being*. Oleh karena itu proses pendidikan yang paling sulit yakni pada aspek *being*, karena pada aspek *being* tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi). Seperti yang disampaikan oleh Maulida, ia mengatakan:

Mengamalkan apa yang telah disampaikan di pengajian dalam kehidupan sehari-hari memang tidak mudah. Itu memerlukan waktu dan faktor-faktor yang mendukungnya, seperti lingkungan yang baik, teman-teman yang positif, dan dukungan dari keluarga. Kalau tidak ada hal-hal ini, apa yang saya pelajari di majelis taklim akan sulit diamalkan. Selain itu, kemauan diri untuk menjadi lebih baik adalah modal utama dalam proses ini.¹⁰⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang ada pada diri jamaah perempuan sudah mencapai tahap pengintegrasian nilai-nilai Islam. Meskipun

¹⁰⁵ Wawancara dengan Maulida, jamaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

proses ini berkelanjutan, jamaah mulai menunjukkan usaha serius dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk memastikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berjalan dengan baik, Tuan Guru Nor Ipansyah menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam penyampaian materi. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam gaya ceramah beliau:

Untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berjalan dengan baik, Tuan Guru Nor Ipansyah menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam penyampaian materi. Salah satu aspek penting dalam ceramah beliau adalah gaya ceramah yang mengasyikkan. Tuan Guru memiliki kemampuan untuk membuat ceramah lebih hidup dan menyenangkan dengan menyelipkan humor-humor segar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Humor ini tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga membantu jamaah tetap fokus dan menghilangkan rasa kantuk atau kejenuhan selama ceramah. Syalwa, mengungkapkan:

Karena celotehan-celotehan Guru, dalam setiap pengajian, saya jarang mengantuk karena banyak sekali humor-humor yang disampaikan. Itu membuat kami senang dan ceria.¹⁰⁶

Muslimah pun merasakan hal serupa, mengatakan bahwa humor yang disampaikan memudahkan mereka dalam memahami pesan-pesan moral yang lebih dalam.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Syalwa, jamaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Dengan gaya ceramah yang lucu, saya merasa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh Guru Nor Ipansyah, terutama pesan-pesan moral yang disampaikan dengan humor-humor religius.¹⁰⁷

Selain itu, gaya ceramah yang santai dan tidak kaku membuat suasana lebih hidup dan nyaman. Jamaah merasa lebih rileks dan tidak tegang, karena Tuan Guru sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai candaan yang membuat ceramah terasa tidak formal. Berdasarkan pengamatan Putri, ia mengatakan:

Ceramah yang serius terkadang membuat jamaah tegang dan kaku. Dengan adanya humor, suasana jadi lebih hidup dan kami lebih mudah menyerap materi ceramah.¹⁰⁸

Hal ini berbeda dengan ceramah yang sering ditemui di tempat lain yang cenderung lebih formal dan kaku. Gaya komunikasi yang menghibur ini membuat jamaah merasa lebih dekat dan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan.

Penampilan fisik Tuan Guru Nor Ipansyah juga berperan besar dalam menciptakan kesan mendalam di hati jamaah. Selama pengamatan, Tuan Guru selalu tampil dengan penampilan bersahaja yang memikat. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan sorban besar dan pakaian serba putih yang rapi, bersih, dan harum. Penampilannya ini mencerminkan kebersihan dan kerapian, serta memberi aura ketenangan dan kedamaian bagi jamaah. Maulida menyatakan.

Saya sangat suka dengan wajah Tuan Guru yang bersih, cerah, dan berseri-seri, memberi kedamaian saat dipandang, terutama saat beliau memakai sorban.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajian , 23 Oktober 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian, 19 Oktober 2024

¹⁰⁹ Wawancara dengan Maulida, jemaah perempuan pengajian , 19 Oktober 2024

Tuan Guru juga sangat menjaga kebersihan tubuh dan penampilannya, selalu memakai wangi-wangian yang membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Penampilannya yang selalu terawat dan rapi mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan tubuh, seperti yang diungkapkan oleh Muslimah, yang merasa bahwa beliau selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan diri, ia mengatakan:

Menurut saya beliau selalu menjaga kesehatan tubuh, selalu memakai wangi-wangian, dan selalu memotong rambutnya dengan rapi.¹¹⁰

Selain itu, cara beliau berjalan dengan tegak dan sering menunduk di hadapan orang yang lebih tua menunjukkan sikap tawadhu yang mengagumkan. Seperti yang disampaikan oleh Saudari Syalwa

Saya sangat mengagumi sosok Tuan Guru Nor Ipansyah. Yang paling saya sukai adalah akhlak beliau, misalnya cara berjalan yang selalu menunduk, terutama di hadapan orang-orang yang lebih tua.¹¹¹

Sifat-sifat ini tidak hanya membuat Tuan Guru dicintai, tetapi juga menjadi teladan bagi jamaah untuk mengamalkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian Tuan Guru Nor Ipansyah juga sangat dihargai oleh jamaah. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tawadhu, murah senyum, tidak sombong, dan selalu menerima siapa saja yang datang ke rumahnya tanpa memandang latar belakang sosial. Seperti yang disampaikan oleh Raudah, beliau sangat menyukai anak-anak dan sering menunjukkan kasih sayang dengan mencium tangan mereka.

¹¹⁰ Wawancara dengan Muslimah, jemaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

¹¹¹ Wawancara dengan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

Guru Nor Ipansyah sangat tawadhu, murah senyum, murah hati, tidak sombong, sopan santun dan menerima siapa saja yang berkunjung ke rumah Beliau.¹¹²

Sifat-sifat ini tidak hanya membuat Tuan Guru dicintai, tetapi juga menjadi teladan bagi jamaah untuk mengamalkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian beliau yang ramah dan rendah hati menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang penceramah seharusnya menghidupkan nilai-nilai Islam melalui tindakan, bukan hanya kata-kata.

Bahasa yang digunakan oleh Tuan Guru dalam ceramahnya juga sangat memengaruhi efektivitas penyampaian dakwah. Beliau memilih bahasa Banjar yang dekat dengan keseharian jamaah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Seperti yang disampaikan oleh Syalwa, bahasa yang digunakan Tuan Guru membuat ceramah terasa lebih personal dan mudah diingat.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Banjar, saya sangat menyukainya, karena disamping sesuai dengan bahasa sehari-hari, juga karena cara penjelasan Beliau yang diulang-ulang sehingga memudahkan untuk mengingat dan memahami apa yang beliau sampaikan.¹¹³

Metode yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah dalam menyampaikan materi dakwah juga sangat efektif. Beliau mengaplikasikan pendekatan *al-maw'izah al-hasanah*, yaitu pendekatan yang lembut, halus, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat efektif untuk menyentuh hati jamaah, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi tantangan hidup atau terpengaruh oleh kemaksiatan. Seperti yang

¹¹² Wawancara dengan Raudah, jamaah perempuan pengajian, 23 Oktober 2024

¹¹³ Wawancara dengan Syalwa, jamaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

diungkapkan oleh Nisa dan Syalma, mereka merasa sangat terbantu oleh nasehat-nasehat yang disampaikan Tuan Guru, yang sangat relevan dengan situasi mereka.

Kami sangat menyukai cara ceramah Guru Nor Ipansyah karena isi kajiannya penuh dengan nasehat-nasehat yang menyentuh hati dan sangat tepat pada situasi sekarang ini, dimana anak-anak seperti kami sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang memberi dampak negatif.¹¹⁴

Dengan pendekatan yang penuh kelembutan ini, Tuan Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga memberi contoh langsung melalui akhlak dan sikap yang beliau tunjukkan. Beliau mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu jamaah menghindari hal-hal negatif dan memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah dalam pengajian di majelis taklim menunjukkan keselarasan antara teori dakwah dan praktik. Gaya ceramah yang menghibur, penampilan fisik yang menarik, kepribadian yang baik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta metode dakwah yang lembut dan penuh kasih sayang, semuanya menjadi kunci keberhasilan beliau dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada jamaah. Dengan pendekatan ini, Tuan Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengajak jamaah untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *al maw'izah al-hasanah* yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah merupakan salah satu

¹¹⁴ Wawancara dengan Nisa dan Syalwa, jemaah perempuan pengajian, 16 Oktober 2024

pendekatan dakwah yang berperan sangat besar dalam mengajak jiwa para jamaah yang telah rusak oleh kemaksiatan supaya kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Untuk mencapai perkara tersebut, beliau memilih bentuk yang sesuai dengan tujuan untuk menasihati mereka seperti menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, halus, kata-kata yang dapat menyejukkan hati, bentuk cerita, bentuk pujian, mengkritik bermanfaat dan mengingatkan tentang balasan Allah Swt pada hari akhirat seperti yang telah diceritakan oleh Al-quran dan Sunnah dan sebagainya.

2. Analisis Data

Penulis pada tahap ini akan menganalisis data yang sudah dideskripsikan, dengan maksud untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana tahap-tahap prosesnya. Untuk lebih jelasnya analisis data ini akan dibagi menjadi dua bagian. Yakni berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Ditanamkan Pada Jamaah Perempuan Di Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah hasil dari proses pengembangan wawasan atau pemahaman yang menyangkut akhlak dan perilaku manusia yang beradab. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat berupa ajaran yang baik, perbuatan yang positif, yang mampu mendorong jiwa seseorang untuk mencapai kebaikan hidup di

dunia serta kebahagiaan di akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan ajaran Islam yang mengarahkan manusia pada kemuliaan akhlak dan keberkahan dalam hidup.

Dalam teori pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mencintai ilmu demi mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁵ Al-Ghazali menekankan pentingnya *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual) dan *tarbiyah akhlakiah* (pendidikan moral), yang keduanya bertujuan untuk membangun pribadi yang berkarakter baik dan beriman.

Menurut teori Ibnu Khaldun, pendidikan Islam juga memandang *adab* sebagai unsur penting yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya mengisi pengetahuan tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan moral seseorang.¹¹⁶ Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, yang mencakup pembentukan akhlak mulia dan penghargaan terhadap etika Islam.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, selaras dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹⁵ Ekhlal Alhaib dan Ali Kadhemi Alsandi. "The Concept of Morals and Education in Imam Al-Ghazali's Thought." *Science Frontiers*, 3(1), 2022, 51. <https://www.researchgate.net/publication/377177848>

¹¹⁶ Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022), 37. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah yakni Nilai Tauhid, Nilai Akhlak dan Nilai Ibadah yang ditanamkan pada jamaah yang hadir di majelis taklim tergambar pada proses kegiatan Pengajian Tuan Guru Nor Ipansyah baik dalam isi materi pengajiannya maupun dari keteladanan sang Guru itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Nilai *I'tiqodiyah* (Ketauhidan)

Pemahaman tentang nilai tauhid yang diajarkan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah sangat relevan dengan teori pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran tauhid dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, tauhid bukan hanya melibatkan keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga pengamalan nilai-nilai yang terkait dengan tauhid dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran tentang tauhid yang diajarkan oleh tuan guru Nor Ipansyah melalui pengajaran *Sifat 20* berfungsi untuk memperkuat iman dan akidah, serta meningkatkan kualitas ibadah jamaah perempuan di majelis taklim ini.

Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Kuasa, dan Sempurna ini mengajarkan jamaah perempuan untuk lebih mendalam mengenal kebesaran Allah dan menyadari keterbatasan diri mereka sebagai hamba-Nya. Hal ini sejalan dengan teori Kamaruddin, yang menjelaskan bahwa pendidikan tauhid dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan taqwa, serta mampu menjalani hidup dengan prinsip-

prinsip moral yang baik. Konsep ini bukan hanya memberikan pengetahuan kognitif mengenai Allah, tetapi juga mendorong jamaah perempuan untuk menghayati kebesaran Allah, yang akhirnya tercermin dalam sikap tawakal, ikhlas, dan penerimaan terhadap takdir-Nya.¹¹⁷

Lebih lanjut, pengajaran mengenai sifat-sifat Allah dalam majelis taklim ini memberikan landasan bagi jamaah perempuan untuk menginternalisasi nilai tauhid dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, pengajaran tentang sifat Allah Yang Maha Berkehendak mendorong jamaah untuk menerima takdir dengan lapang dada, sebagaimana yang diungkapkan oleh Raudah dan Nisa dalam wawancara. Hal ini mencerminkan penerapan nilai tauhid dalam tindakan nyata, yang sejalan dengan teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Ahmad.¹¹⁸ Dalam teori ini, pendidikan Islam menekankan bahwa nilai tauhid harus diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari, tidak hanya menjadi pengetahuan yang terpisah dari tindakan.

Selain itu, pengajaran tentang kesadaran akan kehambaan diri dan ketaatan terhadap aturan Allah juga merupakan bagian penting dalam internalisasi tauhid. Jamaah perempuan diajarkan untuk menyadari bahwa segala yang dimiliki adalah titipan dari Allah dan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa selain yang diberikan-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Jami'ah, pemahaman ini mengarah pada sikap rendah

¹¹⁷ M. Kamaruddin, *Pendidikan Islam: Membangun Karakter Berbasis Tauhid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 57

¹¹⁸ R. Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 81

hati dan rasa syukur yang mendalam. Sikap ini sangat penting dalam pendidikan karakter dalam Islam, yang mengajarkan bahwa seorang Muslim harus mampu menjalani hidup dengan penuh syukur, serta taat kepada Allah dengan penuh ikhlas.

Secara keseluruhan, pengajaran tentang nilai tauhid yang diberikan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga mendorong jamaah perempuan untuk mengamalkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengenalan sifat-sifat Allah dan penerapan nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, jamaah perempuan di majelis taklim ini dapat menjalani kehidupan yang lebih ikhlas, bersyukur, dan senantiasa menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas mereka. Dengan demikian, ajaran tauhid yang diajarkan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah memperkuat karakter jamaah perempuan, menjadikan mereka lebih tawakal, taat, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan mereka.

2) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlaq)

Pemahaman nilai akhlak yang diterima oleh jamaah perempuan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah menunjukkan bahwa pengajaran akhlak dalam Islam bukan hanya tentang perilaku sosial yang baik, tetapi juga berhubungan erat dengan hubungan spiritual seorang muslim dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Dalam ajaran Islam, akhlak dianggap sebagai cerminan dari iman seseorang, yang berarti bahwa tingkah laku yang baik mencerminkan kedalaman akidah dan kualitas iman. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam memainkan peran penting dalam

membentuk karakter seseorang yang tidak hanya baik secara lahiriah, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Allah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa jamaah perempuan, dapat dilihat bahwa Tuan Guru Nor Ipansyah menekankan pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pengajian ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pengendalian diri, kasih sayang, kedermawanan, dan prasangka baik, yang semuanya berkaitan dengan upaya membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Seperti yang diungkapkan oleh Muslimah (44 tahun), Tuan Guru sering mengingatkan bahwa akhlak bukan hanya berkaitan dengan hubungan kita dengan Allah, tetapi juga dengan hubungan kita dengan makhluk Allah lainnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam teori pendidikan Islam, di mana akhlak merupakan manifestasi dari iman yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk-Nya.

Menurut Al-Ghazali dalam teori pendidikan akhlak, pengajaran akhlak harus dilakukan secara terus-menerus dan dengan penekanan yang konsisten agar nilai-nilai tersebut benar-benar mengakar dalam diri individu.¹¹⁹ Tuan Guru Nor Ipansyah, sebagaimana yang diceritakan oleh jamaah seperti Raudah (40 tahun) dan Jami'ah (52 tahun), memberikan penekanan yang kuat terhadap empat amalan utama yang harus diterapkan untuk mencapai kedamaian dan keberuntungan, yaitu tidak menyakiti orang

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987), 126

lain, bersikap penyayang, menjadi dermawan, dan berprasangka baik (*husnuzan*). Amalan-amalan ini bukan hanya mengajarkan perilaku sosial yang baik, tetapi juga mendidik hati dan pikiran untuk selalu berorientasi pada kebaikan dan ketulusan, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah.

Pemahaman ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang dikembangkan oleh Ahmad, yang menekankan bahwa nilai-nilai moral dan akhlak tidak hanya harus diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga harus menjadi bagian dari pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Nilai akhlak yang diajarkan dalam pengajian ini mengajarkan jamaah untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Nisa (21 tahun) menyoroti pentingnya *husnuzan* atau prasangka baik kepada sesama, yang juga menjadi salah satu pokok ajaran yang ditekankan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah. Ini juga berhubungan dengan sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, sebagaimana diungkapkan oleh Maulida (18 tahun) dan Syalwa (22 tahun) yang menyatakan pentingnya tidak merasa lebih baik dari orang lain dan menjauhi buruk sangka.

Dalam hal ini, akhlak yang diajarkan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah mencakup nilai-nilai yang tidak hanya mengarah pada tindakan yang baik tetapi juga pada perbaikan batin dan kedalaman spiritual. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa akhlak yang baik akan mendekatkan seseorang kepada Allah, dan dengan demikian,

¹²⁰ R. Ahmad. *Pendidikan Karakter dalam ...*, 41

pengajaran ini tidak hanya mengarah pada kedamaian sosial, tetapi juga pada ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang ditegaskan oleh Syalwa (22 tahun), bahwa Tuan Guru mengajarkan untuk menjauhi perasaan buruk terhadap orang lain, serta tidak merasa diri lebih baik, karena setiap individu hanya memiliki segala sesuatu berdasarkan kehendak Allah semata.

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak yang diterima oleh jamaah perempuan di majelis taklim ini bertujuan untuk membentuk karakter yang tidak hanya berbudi pekerti luhur, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Nilai-nilai yang diajarkan seperti pengendalian diri, kasih sayang, kedermawanan, dan prasangka baik merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendalam, yang tidak hanya berfokus pada perbuatan baik, tetapi juga pada pembentukan hati dan sikap yang mulia.

Dengan demikian, pengajaran akhlak dalam pengajian ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang penuh dengan ketenangan, kebahagiaan, dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

3) Nilai *Amaliyah* (Ibadah/Muamalah)

Pengajaran nilai ibadah yang diterima oleh jamaah perempuan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam pendidikan Islam bukan hanya mencakup kewajiban ritual seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga melibatkan kesadaran mendalam tentang hubungan antara hamba dan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pengajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada amalan wajib, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tuan Guru Nor Ipansyah menekankan bahwa

ibadah dalam Islam harus dilakukan dengan niat yang tulus, serta dengan kesungguhan hati dan ketulusan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang di luar ritual keagamaan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan jamaah perempuan, dapat dilihat bahwa pengajaran nilai ibadah di majelis taklim ini sangat ditekankan pada pemahaman bahwa setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu mengharap ridha Allah. Seperti yang disampaikan oleh Raudah (40 tahun), beliau menyatakan bahwa ajaran Tuan Guru banyak menekankan bagaimana cara menjadikan segala aktivitas dalam hidup ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa konsep ibadah dalam Islam sangat luas, mencakup tidak hanya amalan ritual tetapi juga perilaku sosial yang sejalan dengan ajaran agama.

Dalam teori nilai ibadah dalam pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Suhendi, ibadah tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan ritual, tetapi sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang dapat diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama akan dianggap sebagai ibadah. Hal ini sesuai dengan ajaran Tuan Guru Nor Ipansyah yang menyampaikan bahwa untuk benar-benar menghayati nilai ibadah, seseorang harus memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah bentuk pengabdian kepada Allah, baik itu dalam hal bekerja, berinteraksi dengan orang lain, ataupun beribadah dengan cara yang lebih formal seperti shalat atau puasa. Jami'ah (52 tahun) juga mengungkapkan bahwa Tuan Guru

menekankan bahwa hidup ini harus diisi dengan ibadah yang tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga pada segala hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan bekerja dengan niat yang ikhlas.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam harus memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang menyatakan bahwa kebaikan bukan hanya tentang ibadah formal, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berperilaku dengan benar terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan ajaran Tuan Guru Nor Ipansyah yang mengajarkan bahwa ibadah harus mencakup pengabdian dalam segala aspek kehidupan. Nisa (21 tahun) menekankan bahwa Tuan Guru sering mengingatkan mereka untuk menjadikan segala aktivitas sebagai ibadah, seperti bekerja dengan niat yang ikhlas, karena dengan niat yang benar, segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi amal ibadah di mata Allah.

Dalam teori pendidikan Islam yang lebih luas, nilai ibadah juga terkait dengan pemahaman tentang taqwa. Menurut Al-Mawardi, pendidikan taqwa adalah inti dari pendidikan ibadah dalam Islam. Taqwa berhubungan dengan kesadaran untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesungguhan.

Ajaran tentang taqwa dan ibadah yang terkandung dalam pengajaran Tuan Guru Nor Ipansyah memotivasi jamaah perempuan untuk menjaga keikhlasan dan ketulusan dalam setiap aktivitas mereka, menjadikan ibadah sebagai landasan untuk bertindak

dengan penuh integritas dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pengajaran nilai ibadah yang diterima oleh jamaah perempuan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya tentang ritual agama, tetapi tentang niat dan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Melalui penekanan pada niat yang ikhlas, pengabdian kepada Allah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, pengajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam hidup dapat menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan tujuan untuk mengharap ridha Allah. Ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan yang merupakan inti dari pendidikan ibadah dalam Islam.

b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Jamaah Perempuan Di Majelis Taklim Tuan Guru Nor Ipansyah

Mengenai tahapan internalisasi nilai ini, Soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan disampaikan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.¹²¹

1) Tahap Pengenalan dan Pemahaman

¹²¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional...*, 14

Tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang diterima oleh jamaah perempuan di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan oleh Tuan Guru berfokus pada tahap awal dari proses internalisasi nilai, yakni tahap pengenalan dan pemahaman. Dalam konteks ini, pengajaran tentang nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga mereka mampu mengenal dan memahami inti dari ajaran Islam secara lebih mendalam.

Pada tahap pengenalan, jamaah diperkenalkan dengan konsep dasar dari setiap nilai Islam, yang menjadi landasan dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam pengajaran nilai tauhid, tuan guru mengajarkan pentingnya mengenal sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna melalui kitab *sifat dua puluh*. Hal ini tercermin dalam pernyataan Raudah (40 tahun) yang mengungkapkan bahwa melalui pengajaran ini, mereka diajarkan untuk lebih memahami tentang ketentuan Allah, serta belajar menerima segala sesuatu sebagai bagian dari takdir-Nya. Ini menunjukkan bahwa tahap pengenalan ini melibatkan proses awal yang memfokuskan pada pemahaman tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Pemahaman ini menjadi dasar dalam pembentukan kesadaran akan hakikat kehidupan dan posisi manusia sebagai hamba Allah.

Selanjutnya, memasuki tahap pemahaman, di mana jamaah mulai meresapi dan menghayati nilai-nilai yang telah diperkenalkan. Proses pemahaman ini dapat dilihat dari bagaimana jamaah perempuan, seperti Muslimah (44 tahun) dan Jami'ah (52 tahun), menjelaskan tentang pengajaran yang disampaikan oleh Tuan Guru. Muslimah mengungkapkan bahwa selain nilai tauhid, Tuan Guru juga menekankan pentingnya

akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara ini, ia menyoroti bagaimana pengajaran tentang akhlak bukan hanya terbatas pada teori, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Jamaah, melalui pengajaran ini, diajak untuk memahami bahwa akhlak mulia adalah cerminan dari iman dan ketaatan mereka kepada Allah.

Dalam hal ini, tahap pemahaman juga berkaitan erat dengan proses kognitif yang menjelaskan bagaimana individu mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima. Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa pada tahap pemahaman, individu mulai menghubungkan informasi yang diberikan dengan pengalaman mereka, dan dengan demikian nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga secara praktis.¹²²

Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Raudah (40 tahun) yang menjelaskan bahwa pengajaran tentang sifat Allah yang Maha Berkehendak membantu mereka memahami bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah, dan ini membawa mereka pada kesadaran untuk menerima segala takdir dengan ikhlas. Di sini, pemahaman ini menjadi bagian dari internalisasi nilai tauhid dalam hidup mereka.

Lebih lanjut, Hasan dalam bukunya menjelaskan bahwa pemahaman nilai pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga

¹²² W Sanjaya, *Teori Pendidikan Islam: Pendekatan Internalisasi Nilai* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 32

mempengaruhi afeksi dan sikap individu terhadap nilai tersebut.¹²³ Pemahaman yang diperoleh melalui pengajaran ini bukan hanya membuat jamaah mengerti, tetapi juga mulai merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, Jami'ah (52 tahun) menyatakan bahwa pengajaran ini menekankan pada penerimaan terhadap takdir Allah dengan lapang dada, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang nilai tawakal dan kerendahan hati.

Secara keseluruhan, tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah menunjukkan bahwa jamaah telah diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar dari ajaran Islam, serta mulai memahami esensi dan implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Proses ini merupakan langkah awal yang penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, karena pada tahap ini individu mulai menghubungkan ajaran yang diterima dengan pandangan hidup mereka dan mulai memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi jamaah untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam internalisasi nilai, yaitu penerimaan dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

2) Tahap Penerimaan

Paparan data yang penulis sampaikan, pada tahap penerimaan ini dapat disimpulkan bahwa, pendekatan dan materi yang disampaikan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah terutama tentang nilai-nilai pendidikan Islam, mulai bisa diterima oleh

¹²³ I. Hasan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Proses Internalisasi Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 28

jamaah dalam hal ini jamaah perempuan. Materi-materi pengajian Tuan Guru Nor Ipansyah sangat meresap dan menyentuh kedalam hati. Sedikit demi sedikit mereka sudah bisa merasakan perubahan dalam diri mereka, walaupun belum sepenuhnya mengalami perubahan kepribadian yang sempurna, setidaknya ada peningkatan perubahan pada diri mereka kearah yang lebih baik dari sebelum mereka mengikuti pengajian.

Proses penerimaan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Lickona, yang menjelaskan bahwa penerimaan nilai melibatkan kesediaan individu untuk merasakan, menerima, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.¹²⁴ Penerimaan ini merupakan langkah kunci dalam proses pembentukan karakter, di mana nilai-nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai diterima dengan penuh hati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan peserta didik merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Penggunaan pendekatan yang tepat, maka tujuan utama dari majelis taklim diharapkan bisa tercapai dengan baik. Pendekatan juga sebagai sarana yang memiliki nilai penting dalam tahap penerimaan ini. Hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya tahap penerimaan ini diantaranya,

¹²⁴ T. Lickona, *Character Education: A Guide to Building the Strength of Values in Students and Communities* (New York: The Teacher's College Press, 2021), 76

peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dipahami dan mulai diterima.

Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada jamaah, yaitu kesempatan merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari diterima dan ditolaknya suatu nilai tertentu, merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dan kesempatan untuk mengulangi atau membiasakan perbuatan sesuai dengan nilai yang diterima. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

3) Tahap Pengintegrasian

Dalam upaya memastikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang optimal di majelis taklim, Tuan Guru Nor Ipansyah menggunakan berbagai pendekatan dan metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik jamaahnya. Salah satu aspek penting dalam ceramah beliau adalah gaya ceramah yang mengasyikkan. Tuan Guru memiliki kemampuan untuk membuat ceramah menjadi lebih hidup dan menyenangkan dengan menyelipkan humor-humor segar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Humor yang disampaikan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga membantu jamaah tetap fokus, menghilangkan rasa kantuk dan jenuh selama ceramah. Syalwa, salah satu jamaah, mengungkapkan bahwa celotehan-celotehan ringan dari Tuan Guru membuat mata yang mengantuk menjadi segar kembali. Muslimah pun merasakan hal serupa, mengatakan bahwa humor yang

disampaikan memudahkan mereka dalam memahami pesan-pesan moral yang lebih dalam.

Selain itu, gaya ceramah yang santai dan tidak kaku membuat suasana menjadi lebih hidup dan nyaman. Jamaah merasa lebih rileks dan tidak tegang, terutama karena Tuan Guru sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan kadang disertai dengan candaan yang membuat ceramah terasa tidak formal.

Hal ini berbeda dengan ceramah yang sering ditemui di tempat lain yang cenderung lebih serius dan kaku. Gaya komunikasi yang menghibur ini membuat jamaah merasa lebih dekat dan mudah menyerap materi yang disampaikan.

Penampilan fisik Tuan Guru Nor Ipansyah juga turut berperan besar dalam menciptakan kesan yang mendalam di hati para jamaah. Selama pengamatan, Tuan Guru selalu tampil dengan penampilan yang bersahaja namun memikat. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan sorban besar di kepala dan pakaian serba putih yang rapi, bersih, dan harum. Penampilannya ini bukan hanya mencerminkan kebersihan dan kerapian, tetapi juga memberikan aura ketenangan dan kedamaian yang menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Maulida misalnya, menyatakan bahwa wajah Tuan Guru yang cerah dan senyumnya yang ramah membuatnya semakin mudah disukai oleh banyak orang.

Tuan Guru juga sangat menjaga kebersihan tubuh dan penampilannya, selalu memakai wangi-wangian yang membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Penampilannya yang selalu terawat dan rapi mengajarkan pentingnya menjaga

kebersihan tubuh, seperti yang diungkapkan oleh Muslimah, yang merasa bahwa beliau selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan diri.

Selain itu, cara beliau berjalan dengan tegak dan sering menunduk di hadapan orang yang lebih tua menunjukkan sikap tawadhu yang mengagumkan. Sifat-sifat ini tidak hanya membuat Tuan Guru dicintai, tetapi juga menjadi teladan bagi jamaah untuk mengamalkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian Tuan Guru Nor Ipansyah juga sangat dihargai oleh jamaah. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tawadhu, murah senyum, tidak sombong, dan selalu menerima siapa saja yang datang ke rumahnya tanpa memandang latar belakang sosial. Seperti yang disampaikan oleh Raudah, beliau sangat menyukai anak-anak dan sering menunjukkan kasih sayang dengan mencium tangan mereka.

Sifat-sifat ini tidak hanya membuat Tuan Guru dicintai, tetapi juga menjadi teladan bagi jamaah untuk mengamalkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian beliau yang ramah dan rendah hati menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang penceramah seharusnya menghidupkan nilai-nilai Islam melalui tindakan, bukan hanya kata-kata.

Bahasa yang digunakan oleh Tuan Guru dalam ceramahnya juga sangat memengaruhi efektivitas penyampaian dakwah. Beliau memilih bahasa Banjar yang dekat dengan keseharian jamaah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Seperti yang disampaikan oleh Syalwa, bahasa yang digunakan Tuan Guru membuat ceramah terasa lebih personal dan mudah diingat.

Selain itu, Tuan Guru juga fasih dalam membaca Al-Qur'an, kitab-kitab pengajian, dan syair-syair indah yang sering menyentuh hati jamaah. Penggunaan bahasa yang fasih dan tepat membuat setiap kata yang disampaikan terasa lebih dalam dan menyentuh hati setiap pendengarnya.

Metode yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah dalam menyampaikan materi dakwah juga sangat efektif. Beliau mengaplikasikan pendekatan *al-maw'izah al-hasanah*, yaitu pendekatan yang lembut, halus, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat efektif untuk menyentuh hati jamaah, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi tantangan hidup atau terpengaruh oleh kemaksiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Nisa dan Syalma, mereka merasa sangat terbantu oleh nasehat-nasehat yang disampaikan Tuan Guru, yang sangat relevan dengan situasi mereka.

Dengan pendekatan yang penuh kelembutan ini, Tuan Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga memberi contoh langsung melalui akhlak dan sikap yang beliau tunjukkan. Beliau mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu jamaah menghindari hal-hal negatif dan memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah dalam pengajian di majelis taklim menunjukkan keselarasan antara teori dakwah dan praktik. Gaya ceramah yang menghibur, penampilan fisik yang menarik, kepribadian yang baik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta metode dakwah yang lembut dan penuh kasih sayang, semuanya menjadi kunci keberhasilan beliau dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada jamaah. Dengan pendekatan ini, Tuan Guru

tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengajak jamaah untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *al maw'izah al-hasanah* yang digunakan oleh Tuan Guru Nor Ipansyah merupakan salah satu pendekatan dakwah yang berperan sangat besar dalam mengajak jiwa para jamaah yang telah rusak oleh kemaksiatan supaya kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Untuk mencapai perkara tersebut, beliau memilih bentuk yang sesuai dengan tujuan untuk menasihati mereka seperti menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, halus, kata-kata yang dapat menyejukkan hati, bentuk cerita, bentuk pujian, mengkritik bermanfaat dan mengingatkan tentang balasan Allah Swt pada hari akhirat seperti yang telah diceritakan oleh Al-quran dan Sunnah dan sebagainya

Metode yang dipilih oleh Tuan Guru Nor Ipansyah sangat tepat untuk jamaah perempuan di majelis taklim, mengingat pentingnya pendekatan lembut dan penuh kebaikan pada situasi masyarakat sekarang ini. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai *i'tiqodiyah* (ketauhidan), *khuluqiyah* (akhlak), dan *amaliyah* (ibadah/muamalah) dapat diinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan para jamaah. Nilai-nilai ini mencakup rasa saling menghormati, kesabaran, kejujuran, ikhlas, sopan santun, serta kebiasaan tolong menolong.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, Allah SWT telah mengajarkan pendekatan dakwah kepada Nabi Muhammad SAW melalui berbagai cara, dengan asas

utama berupa *al-maw'izah al-hasanah*.¹²⁵ Firman Allah Swt. Dalam QS. An-Nahl/16 ayat 125¹²⁶:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kepribadian jamaah perempuannya, khususnya dalam hal internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan pengamatan penulis, banyak jamaah yang merasakan perubahan positif dalam diri mereka setelah rutin mengikuti pengajian. Mereka lebih berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya untuk selalu istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengajian ini sangat disukai oleh jamaah perempuan karena materi yang dibahas, pendekatan yang digunakan, serta sikap-sikap teladan dari Tuan Guru Nor Ipansyah yang menjadi inspirasi bagi mereka. Sikap tawaduk, keramahan, serta kemurahan hati beliau menjadi daya tarik tersendiri. Penampilan beliau yang selalu bersih dan mengenakan pakaian serba putih menambahkan aura karismatik dalam setiap sesi pengajian. Selain itu, cara penyampaian yang sederhana dan penggunaan

¹²⁵ Wan Hussein Azmi Abdul Kadir, *Islam Agama Dakwah: Suatu Pengenalan* (Bangi: Penerbit UKM, 1998), 22

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah An-Nahl, ayat 125 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses 7 Oktober 2024, <https://quran.kemenag.go.id>.

bahasa daerah membuat materi yang disampaikan mudah dicerna oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan terpelajar maupun masyarakat umum. Hal ini membuat materi pengajian yang mungkin sulit menjadi lebih mudah dipahami. Analisis di atas menunjukkan bahwa pengajian di majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah berhasil menginternalisasikan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah kepada jamaah perempuan yang secara rutin mengikuti majelis taklim Tuan Guru Nor Ipansyah.